

Kebebasan Manusia dalam Pandangan Budhisme

by Supriyono Purwosaputro

Submission date: 22-Jun-2023 02:27PM (UTC+0700)

Submission ID: 2120764147

File name: 4.docx (135.92K)

Word count: 2868

Character count: 19071

1 Kebebasan Manusia dalam Pandangan Budhisme

Supriyono Purwosapntro

Abstraks: Budhisme sebagai falsafah hidup memiliki sifat tidak memaksa, karenanya mampu menawarkan sejumlah kebebasan. Dasiarsus kebebasan raendapat tempat yang meniadai Warn budhisme, oleh sebab itu kebebasan dalam konteks budhisme menjadi menarik =talc dijadikan. satu terra sentral dal= kajian filsafat tiraur. Budhisme memberi penghargaan total terhadap kebebasan manusia dalam segala tindakan ekspresi imannya dan.dengan kebebasannya. manusia all. 1) dapatlrnampu mempertanggungjawabican segala tindakanya. Kebebasan yang merupakan kodrat manusia memiliki nilai implikatif Magi kehidupan manusia men* proses pencerahan diri, dan sekaligus pertanda. keutuhan keluhuran individu pribadi manusia yang bersangkutan. Kebebasan universal-objektif =mak jelas dalam ajaran Budhisme dan akan menja.di hidup, jika diterpah dengan delapan jalan kebertarau dalam Budhisme, Kebebasan manusia dalam pandangan Budhisme bersifat paradoks, pada tataran awal konseptuainya bersifat mutlak (absolute) tapi kemudian dalam tataran praktek harus mengingat kewajiban moral manusia, agar tidal(mengakibatkan kesengsaraan bagi manusia lainnya.

Kata-kata kunci kesengsaraan/ sanasara, kebebasan, jalan kebenaran, pencerahan.

ilsafat Timur (termasuk di dalam Budhisme) hakikatnya merupakan falsafah hidup yang memiliki sifat tidak memaksa, dan oleh karenanya filsafat !jam mampu menawarkan suatu falsafah hidup dengan seiuinth kebebasan yang diberikan. Bedanya dengan filsafat barat, suatu ajaran dalam filsafat timer dilakukan secara individual (bukan model skolastik-

Itioriyotio Pzewosapwa adalah closer; Progdj Pendidikan Pancasila dart ICewarganegaratan MPS NEP PGRI Serrearang

klasikal) untuk mencapai kesempurnaan diri dalam menemukan sumber segala kesengsaraan.

Bagi Muji Sutrisno, filsafat timur lebih berupa sesuatu penawaran yang praktis mengenai kebahagiaan manusia. Orang tetap bebas menghadapi penawaran m 1. (Mudji Sutrisno, Kata Pengantar — dalam. 'Jelajah Hakikat Pemikiran Timur", 1993). Ungkapan Mudji Sutrisno tersebut, menegaskan bahwa kebebasan manusia telah diberi tempat yang sang* memadai dalam aliran pemikiran filsafat timur (termasuk di dalam pandangan Budhisme).

Ada kemungkinan karena "penawaran kebebasan pada diri manusia" itulah yang menyebabkan filsafat timur tidak tersingkirkan oleh kemajuan jaman, tetapi menjadi falsafah hidup bagi masyarakat modern (seperti pada masyarakat Jepang dan Hongkong). Di samping itu filsafat timur, juga tetap menjadi bahan kajian yang menarik, baik bagi masyarakat ilmiah barat maupun bagi masyarakat ilmiah timur. Hal lain yang memunculkan filsafat timur tetap diminati adalah ciri-ciri yang efektif pada (menonjol) filsafat Timur itu sendiri, seperti yang diungkapkan oleh Mudji Sutrisno.

1. Filsafat timur memiliki ciri sentral —religiusitas yang mendalam, artinya filsafat selalu dikaitkan dengan persoalan keselamatan manusia. Keselamatan itu dicapai dengan penguasaan diri dan akhirnya mencapai penemuan diri
2. Ciri kedua, filsafat timur tidak memisahkan mana yang rasional dan yang irasional, tetapi menekankan segi praktis, dan anti bahwa filsafat senantiasa didasarkan dengan tujuan hidup manusia: mengatasi derita dan mengatasi diri.
3. Ciri ketiga, filsafat timur tidak berprestasi menjawab persoalan-persoalan teknologis yang ada dalam masyarakat modern. (Adaptasi dari Mudji Sutrisno, Mid).

Melihat ciri sentral filsafat timur di atas, maim dirasakan bagi penganutnya filsafat timur itu telah memberikan "kesejukan religius" dan bahkan dirasakan pula telah menjauhkan, hindarkan manusia dan kegersangan maupun kehampaan hidup. Filsafat timur juga dianggap mampu menbebaskan manusia dari penderitaan atau kesengsaraan hidup. Ciri yang demikian itu juga sangat menonjol dalam Budhisme, yang dianggap mampu membawa pada pencerahan hidup manusia. Dan ciri kedua dalam filsafat timur itu merupakan sistem filsafat awal bahwa filsafat timur itu merupakan sistem filsafat timur yang tidak sederhana, melainkan cukup

rumit (kompleks), Sedangkan dari ciri ketiga, seakan diperoleh kesan bahwa fi Isafat timur itu tradisional dan kedinagalan jaman.

Kelahiran Budhisme sebagai reaksi terhadap ritualisme yang dianggap terlalu dangkal dan ju reaksi ter dap Upanisad yang dianggap pentth dengan refleksi filosofis yang berbelit-belit (rumit), sehingga bersifat positivitas dan sebenarnya rnenyandarkan diri pada dua proposisi_ Pertama, dalam alarn pikiran dan kepercayaan akan adanya kelahiran kembali yang tak terbatas jumlahnya, menunjukkan diakui akan berlakunya konsep karma ("Kama") - berisi hulatrn sebab-akibat yang menguasai eksistensitas manusia, serta adanya konteks pemahaman yang histories siklis. Kedutt, pengalaman penerangan yang dialami oleh Sidharta Gutama dalam meditasinya,, scat is "disadarkan" akan empat kebenaran. (Andre Bareau, seperti yang dffx'utip oleh Suwandi Sandiwan Grata, dalamlajah Hakikat Pemikiran Timur, 1993), Lahimya Budhisme dianggap akan mampu membawa kebebasan manusia dari ikatart-iltatan ritualisme yang kurang bermakna, juga ruembebaskan manusia yang tak mengenal kasta dari ikatan kasta untuk mendapatkan pencerahan rohani.

Berangkat dari pokok-pokok main di atas, dalam tulisan yang relative singkat roes akan lebih difokuskan pada persoalan kebebasan manusia, di sini diasumsikan sebagai kebebasan yang obyektif-universal. Dalam kaitannya dengan masalah kebebasan tersebut, Franklin Empat Kebebasan yang disampaikan pada Kongres tahun 1941, ICEbebasan dasar manusia disnaksud, yaitu:

Panama, kebebasan untuk berbicara dan menyatakan pendapat di mana saja di dunia.

Kedua, kebebasan setiap pribadi untuk menyembah Tuhannya dengan cars masing-masing, di mana saja di dunia.

Ketiga, kebebasan dari kekurangan, yang berarti sating pengertian dalam bidang ekonorni, adanya jarninan negara Magi hidup yang sehat dan damai untuk penduduknya, di mana saja di dunia.

Keempat, kebebasan dari ketakutan, yang berarti persenjataan harus dikurangi sedemikian nip sehing,p di mana saja tidak ada negara yang ada dalam posisi dapat menyerang negara tetangganya. (Dalam To Thi Anh, 1985)_

Dalam kaitannya dengan hal di atas, maka tnlisan ini akan mencoba menelusuri masalah: "apakah dalam Budhisme terkandung konsep-konsep

kebebasan manusia.⁷¹ Atau "Unsur-unsur kebebasan manusia yang seperti apa yang terkandung dalam Budhisme itu?"

PENBAHASAN

Kebebasan Manusia


Kebebasan merupakan suatu yang memberi ciri khas pada kodrat manusia. Seseorang akan menjadi pribadi yang berarti jika ia menjadi mampu memilih yang dikehendaki dan yang ingin dikerjakannya. Kebebasan disadari oleh manusia sebagai kelaitan yang secara kualitatif berbeda dari pelicanisme biologi. Secara kodrati kebebasan dianggap sebagai hal dari setiap prang yang lahir di dunia. Bahwa dapat pula dikatakan bahwa manusia belum sungguh-sungguh menjadi manusia yang bermartabat, jika tanpa kebebasan. (Adaptasi dari V.I. IsArarahadi dalam BASIS, Edisi Juni 1988- II- hal. 202).

Dalam sejarah umat manusia pada pergerakan revolusioner telah terdapat kegigihan manusia untuk memperjuangkan kebebasan. Hal ini menunjukkan bahwa kebebasan merupakan harta, pribadi yang masih dan akan terus diperjuangkan oleh umat manusia itu sendiri. (Iswarahadi, Ibid, 1988).

Di Indonesia, seringkali dengan alasan budaya etika ketimuran, dalam Demokrasi Pancasila dan stabilitas nasional kebebasan pribadi individu menjadi dibatasi. Namun demikian perlu diingat pula bahwa peradaban manusia itu berada dalam konteks kesadaran kehidupan kolektif bermasyarakat. Hal ini memberikan gambaran awal bahwa tanpa hidup bermasyarakat, maka realitas kebebasan sulit terwujud dalam kehidupan individu.

Kebebasan manusia itu memiliki makna positif & maksudnya bahwa dengan memiliki dan melalui kebebasan itu manusia dapat memperjuangkan dan memperlihatkan eksistensinya yang berbeda dengan keberadaannya manusia lainnya.

Mudji Sutrisno dalam pengantarnya bahwa buku "Budaya dan Kebebasan" (John Dewey) menyatakan bahwa: "menjernihkan dan memahami konsep kebebasan merupakan sebuah proses panjang pergulatan nilai dengan konflik-konflik kesadaran intelektualnya serta sebagai problematika filsafat (problematika mendasar tentang manusia)". Hal ini



Sup-Vow Punvosiparr'o, Kehetresati knewsla &dam Pandang= Budhismre

menegaskan bahwa kebebasan manusia bukan hanya rnenampakkan masalah sosialpa htxlc saja, tetapi juga merupakan rnasalah mendasar bagi umat manusia dan oleh karenanya perlu diliaji secara filsafat (dengan pendekatan. ilmu filsarat)..

Kebebasan yang melekat pada manusia itu patut dipettanyakan mengenai sifatnya mud.* ataukab kantekstual? A.pabila kebebasan bersifat mutlak. maim per dicari dasar-dasar filsafatnya dan logikanya. agar kemutlakan kebebasan rnanusia iti merjadi leb ih jet dan ada pijakan. dasar filsafatnya. Selanjutaya apabila kebebas2n manusia itu hersifat kontekstual John Dewey mengajukan belierapa pertanyaan naendasar berkenaan dengan kebebasan manusia, yang antara lain: apakah kebebasan merupakan se suatu yang telah ada dalam watak manusia, ataukab merupakan basil dan saalu situasi tertente Apakah kebebasan merupakan tujuan ataukab sebagai slat until(naencapai suatu tujuan? Apakali kebebasan manusia itu barns dipertanggungjawabkan clengan dernikian beratnya, sehingga kebanyakan manusia menjadi mica untuk mempergimaknya? rertanyaan-pertanyaan awal di atas. sedikit memberi gambaran betapa rumitnya (Cornpleks) masaiah kebebasan manusia itu.

Konsep kebebasan man2a. menurut Abdul .adir Besar, adaiiah bahwa kebebasan rnanusia itu berwujud kebebasan yang bersituasi watt disingkat kebebasan bersituasi, artinya kebebasan manusia itu sebagai sesuatu yang eksis, berada dalam kondisi saling tergantung dengan situasi. Di samping itu kebebasan ntanusia juga bera2a dal= konteks "kebebasan dan orang lain". Kebebasan niscaya menunja pada adanya orang lain atau hal lain yang berada di 2uar diri manusia itu. B iia kebebasan diartikan "bebas maim sec.= logik menunjuk pada adanya orang lain, rnaksudnya bahwa siapapun orang lain dimaksud tidak mem iliki hak untuk meneegah atau mengbalangi, apabila melarang seseorang untuk berbuat Japopurt =mai yang dikehendakinya. Kebebasan rnanusia yang demikian it balk &lam idea ma.upun dalam reality tidaklab. logic dan tidak mungldn ada. Hal ini terutama disebabkan of eb keberadaan manusia yang sangat terptung pada linglomgan keberad2annya. Lebai lanjut bila kebebasan cliartikan "bebas secara logic juga menunjuk pada adanya orang lain atau pihak lain yang akan "memberikan bebas dari.....". Kebebasan. yang derriadangua secara idea dan secara realitas tidak mungkin' terwujud. (Lihat: Abdul Nadir &lam Inalcalatknya 'Cum Negara Persatuan", 1996, hal_ 34).

Abdul Kad ir Besar, lebih lanjut menyatakan bahwa perwujudan kebebasan itu terbawa oleh hakekatnya sendiri, yaitu Dengan demikian hanya terdapat satu cara untuk mewujudkan kebebasan manusia, yaitu melalui interaksi saling member; antara manusia yang saling bertautan. Integrasi dari segenap basis terlaksinnya kewajiban memberi dari semua orang yang bertautan, oleh satu orang itu dipersepsi dan dilayati sebagai hak kebebasannya untuk berbuat sesuatu. Dengan kenyataan yang demikian itu, maka kondisi-reasionai merupakan "arena kebebasan" yang satu oleh yang lain. (Makna kebebasan bersituasi). Pandangan mengenai kebebasan manusia yang agak berbeda, dikemukakan oleh Y.E. Iswahadi dalam BASIS edisi: Juni 1988, yaitu sebagai berikut: "Kebebasan itu dapat dimaknai positif yaitu dengan menekankan kekuatan untuk menjadi".. Pernyataan kebebasan tersebut dapat ditafsirkan bahwa dengan memiliki dan melalui kebebasan itu, manusia dapat memperjuangkan dan mempefkatkan eksistensinya yang berbeda dengan keberadaannya dari manusia yang lain.

Konsep kebebasan menurut Y.I. Iswarahadi, merupakan "ketidaktergantungan dan penentuan diri.". Kebebasan manusia tidak dipertentangkan dengan determinisme,.

Konsep kebebasan tersebut, kiranya dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kebebasan yang melekat pada diri manusia merupakan keleluasaan yang untuk tidak tergantung pada orang Lain atau hal lain dalam menentukan kehendak dan melaksanakan kehendaknya.

Dalam kebebasan manusia itu terdapat situasi dan kondisi yang levasa. untuk melakukan "penentuan diri" yang berarti manusia itu memiliki hak dan kewenangan untuk menentukan kehendak serta aktualisasi dirinya tanpa dikendalikan oleh pihak lain.

Konsep kebebasan tersebut rupanya kontradiktif dengan pandangan Nico Syukur Mister OFM, yang memberi gambaran kebebasan bahwa kebebasan manusia itu selalu tercampur dengan ketidakbebasan. Maka manusia tidak pernah stratus person bebas. Situasi dan kondisi manusia, bukan hanya membatasi/menghalangi kebebasan, melainkan juga menjadi faktor yang memungkinkan/memunculkan kebebasan manusia itu sendiri. (Nico Syukur ORM., 1994)

Pandangan senada dengan Y.I. Iswarahadi, dikemukakan oleh Filfut Perancis Taqqeville, yaitu: Menurut pengertian modern, pengertian demokratis, dan says kira makna sejati dari kebebasan adalah setiap orang,

karena dianggap telah menerima dan gam kearifan yang diperf ukan untuk bertingkah laku, pada saat fakir telah naembawa hark yang sama dan tak tertiadakan untuk hidup tanpa tergantung pada semuanya, merigurusi hal yang menyangkutdirinya., dan menyelesaikan rnasalah sesuai cicrigan takdimya". (Raymond ArOit, 1994

Dam defmisi tersebut ditunjukkan naengenai beberapa hal yang terdapat dalam kebebasan itu.

1. Kebebasan manusia berada Bala m konteks suasana kondisi demokratis atau terwujud dalam kehidupan antar sesama manusia yang demokratis, tidak dalam kehidupan antar sesama manusia yang ditiputi suasana saling memusuhi dan bahkan saling menghilangkan,.
- 2_ kebebasan manusia itu bersifat "kodratialf) yang dianugerahkan old Tuhan pada tiap-tiap manusia, maka dalam kearifan kehidupan manusia tidak dibenarkan adanya suasana untuk mengurangi, meughalangi bahkan menghilangkan kebebasan.
- 3_ kebebasan manusia memberi keleluasstan hidup tanpa bergantung (dalam ail absolut) pada sesamanya dan memberi keleluasaan pula pada manusia untuk mengurus dan menyelesaikan masalah berbagai hal-ildawal yang menyangkut pribadi manusia itu sendiri yang sesuai dengan takdtr atau kemampuan rnanusiawinya.

Seorang manusia dapat dikatakan bebas atau sebaliknya tidak bebas itu bisa dill dari indikator kemampuan berpikir dan membuat patusan-putusam, yang melekat pada pribadi manusia itu sendiri (te:rmasuk di dalamnya kemampuan untuk melaksanakannya). Dalam konteks ini, manusia berarti pula rnanusi ayang inampu lepas dari berbagai unsure paksaan dan sebaliknya manusia yang tidak bebas itu manusi ayang dalam alam pernikirannya dan tindakannya disuasanai oleh sejumlah unsur paksaan. Pernyataan tersebut sejalan dengan pandangan F.A. Hayek rnengenai kebebasan. Kebebasan rnenurut F.A. Hayek, hanyalah ketiadaan paksaan (coercion)

Pam giliranya paksaan muncul apabita. tindakan seseorang tundukpada kehendak orang lain yang berkuasa, bahkan lahir dan kesadaran sendiri- melainkan Mari reneana orang lain_ Lebih lanjut paksaan berarti ancaman peninda&an darn sekaligus dengan itu menentukan tingkah laku

Esensi paksaan adalah ancaman rnenimpakan hulannan pada orang lain jika is tidak tunduk pada kehendak kita. Orang yang terkena paksaan

akan kehilangan kemampuan untuk menggunakan kecerdasannya memilih sarana dan tujuannya. to menjadi slat seseorang yang memaksakan kehendaknya kepadanya. Dalam kaitan denpn supremasi hukum, maka orang yang tunduk pada liukum tidak berarti dia menjadi orang yang tidak bebas. Hal ini disebabkan kepatuhan (tunduk) kepada undang-undang ataaai peraurart umum dan abstrak yang dirwnuskan tanpa seun. kepada suatu penerapan yang mungkin menjurus pads dirt kita sendiri (subjektifrtas) , hal yang demikian tidak berarti kita tunduk pada kehendak orang lain, karena aturan bukum itu sifatnya objektif (basil kesepakatan kolektif yang lugs) , dank arena itu kita tetap menjadi manusia bebas dalam sistem masarakat bebas, (Libat Raymond Aron , 1933 , hal_ 81-83) .

Kebebasan secara bakiki berarti pula komitmen yang disertai kesadaran tanggung jawab. (Soerjanto Poespowardojo, 1944, ba1,74). pandangan senada dikemukakan oleh Frans Magnis Suseno, yang membedakan adanya kebebasan sosial dan kebebasan eksistensial. Kebebasan sosial merupakan kebebasan yang diterima oleh n3anusia dari la.pangan pergaulannya di raasyarakat Artinya bahwa manusia sebagai makhluk sosial kebebasan yang terbatas, karena kebebasan itu diterima dari lingkungan pergaulan masyarakat manusia yang didalannya masing —masing manusia akan mendapat kebebasan pub.. (Batasan rekayasa penditi). Kebebasan eksistensial pada hakekatnya berdiri dalamkernampuan manusia untuk menentukan dirinya sendiri. Sifainya positif artinya kebebasan itu tidak menekankan segi bebas dari apa, melainkan bebas untuk apa. Kits sanggup untuk menentukan tindakan kita sendiri. Kebebasan itu mendapat wujud yang positif dalam tindakan kita yang disengaja. (Frans Magnis Susena, 1987, hal. 22).

Dalam kaitanya konsep diatas, secara implicit tersirat adanya tanggung jawab dari masing-masing kebebasan. Kebebasan sosial akan membawa konsekuensi adanya rasa tanggung jawab dari masing-masing dan penanggung dari kebebasan itu kepada masyarakat. Sedangkan kebebasan eksistensial menuntut adanya rasa tanggung jawab dari pribadi manusia dalam hal menggunakan kebebasan.

Aktualisasi kebebasan manusia dalamidea maupun pennrujudanya dipengaruhi oldh bebergupa faktor. YI_ Iswarahadi mengajukan adanya faktor dari hoar dart faktor dari dalam diri manusia. (Basis, Edisi Juni 1988, 1=1.206), Faktor kondisi dari luau, meliputi faktor material, faktor cosier

faktor budaya, faktor dan sebagainya.

Faktor kondisi dari dalam, meliputi faktor psikologis-emosional, faktor

1. Kebiasaan, faktor inteligensi, data faktor integritas.

Untuk kepentingan analisis sederhana dalam tulisan ini, akan mengingat akan rumusnya konsep kebebasan manusia seperti yang telah diuraikan di atas, maka analisis terhadap kebebasan manusia dalam pandangan Budhisme akan lebih diarahkan pada hal-hal berikut ini.

2. Kebebasan obyektif-universal, seperti yang disodorkan oleh Franklin D. Roosevelt dalam deklarasi empat kebebasan, yaitu kebebasan dasar manusia yang meliputi

a. Kebebasan untuk berbicara dan menyatakan pendapat.

Kebebasan setiap pribadi untuk menyembah Tuhannya dengan rya masing-masing,

Kebebasan dari kekurangan, yang berarti saling pengertian dalam bidang ekonomi, adanya jaminan bagi hidup yang *sehat* dan damai untuk penduduknya.

d. Kebebasan dari ketakutan. (*Lihat kembali dalam* : To Thi Anh, 1985).

3. Kebebasan manusia seperti yang didefinisikan oleh Toqueville, yaitu bahwa kebebasan manusia itu merupakan kodrat dalam alam kearifan manusia untuk bertingkah laku kebebasan manusia memberikan keleluasaan hidup sesuai dengan kemampuan manusiawinya, kebebasan manusia itu berada dalam konteks suasana kehidupan yang demokratis.

Budhisme

Budhisme adalah suatu aliran spiritual yang bertujuan mencapai kesempurnaan, bagi penganutnya, Budhisme merupakan agama yang permula kali menjadi agama internasional, (Robert E. Flume, seperti oleh Wagiyo, 1985:1).

Budhisme memuat ajaran pokok yang terdiri dari empat kebenaran utama ("aryasatya") dan delapan jalan luhur.

Empat kebenaran utama dimaksud, adalah

2. Hidup adalah menderita (dukkha')

3. Penderitaan kesengsaraan itu ada sebabnya ("samudaya)

4. Sengsara bisa diatasi dengan menyingkirkan keinginan ("nirodha")

1. Jalan mengatasi sebab-sebab dan rites itu terdiri dari delapan jalan ("marga"). Jalan kebenaran menuk, pecnyapani pclepasan dari kesengsaraan.

Ke delapan jalan Crnarga") kebenaran yang diajarkan. oleh Sidharta Gautama, adalah •

1. Melihati memandang dengan benar
dengan benar
3. Berbicara dengan benar
_ Bertingkah lake (bertindak) dengan benar
5. Memakai sarana yang benar untuk hidup
6. Menyimparrri mewarisi dengan benar
- 7 Berfikir dengan lures
8. Benneditasi secara benar

Kedelapan jalan kebenaran tersebut merupakan tuntunan (bimbingan) bagi manusia untuk dapat [epos atau bebas dari hidup yang sengsara. Secara singkat kedelapan jalan kebenaran atau delapan jalan tengah itu dijabarkan oleh Wagiyono sebagai berikut

1. Melilla atau iman yang benar, dalam arti bahwa manusia membutuhkan pembebasan dari penderitaan. Untuk menggapai maksud tersebut manusia harus percaya dan mempercayakan hal itu kepada "Triratna" (Budha, Dharma dan Sangha).
 2. Mengingini (niat) yang benar, artinya tanpa berkat fiat yang benar, maim manusia tidak akan mampu membuat dan mengatur usahanya secara sungguh-sungguh.
 3. Berbicara (kata-kata yang benar), artinya bahwa manusia harus dapat menjaga atau merman= lidahnya, dapat dipercaya, rarnab tamah, tidak mengeluarkan kata-kata ketor, rendah hati dan baik hati.
 4. Bertingkah laku (bebuat) yang benar, artinya manusia dalam tingkah lakunya harus didasarkan pada maksud yang suci dan manusiawi,
 5. Hidup yang benar-, artinya bahwa manusia itu harus senantiasa mempunyai tujuan yang serasi, selaras, seimbang dan simultan antara Labir dan batin.
- Mewaris (usaha) yang beaur. artinya bahwa manusia harus disiplin, menentant segata bentuk kejahatan dan mengutamakan kebajikan
7. Berpicir yang benar, artinya bahwa kesadaran diri merupakan unsure yang penting dalam mencapai kelepasan, karena manusia sedang berada.

Kebebasan Manusia dalam Pandangan Budhisme

ORIGINALITY REPORT

12%

SIMILARITY INDEX

12%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	journal.upgris.ac.id Internet Source	4%
2	www.scribd.com Internet Source	3%
3	ahmadariefuddin.wordpress.com Internet Source	2%
4	www.unhi.ac.id Internet Source	2%
5	repository.ptiq.ac.id Internet Source	2%

Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On